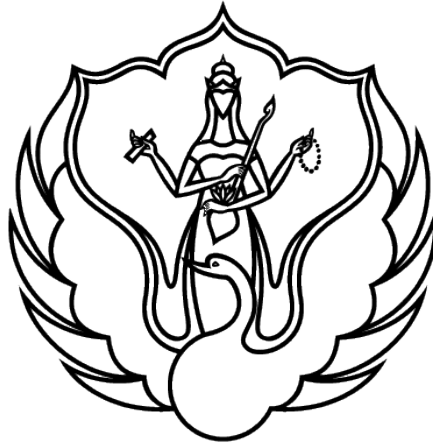


**VISUALISASI BENTUK LEBAH MADU
PADA KARYA PANEL**



JURNAL

Takafuki Bagas Anggara

NIM: 1511895022

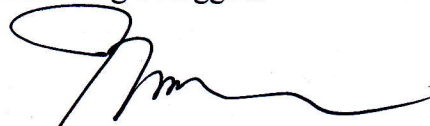
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Tugas Akhir Kriya berjudul:

VISUALISASI BENTUK LEBAH MADU PADA KARYA PANEL diajukan oleh Takafuki Bagas Anggara, NIM 1511895022 Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 06 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.
NIP./19621114 199102 2 001/NIDN
0014116206

Pembimbing II/Anggota



Esther Mayliana, S.Pd. T., M. Pd.
NIP. 19810923 201504 2 001/NIDN
0023098106

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP. 19620729 199001 1 001/NIDN 0029076211

INTISARI

Sifat lebah yang mampu bergotong royong dengan bekerja sesuai kemampuan dan disiplin masing-masing secara terorganisir, sehingga mampu mewujudkan kemakmuran dalam satu tujuan yang sama. Keindahan lebah dari bentuk fisik dan rumahnya yang sangat unik memberikan kesan yang sangat berharga bagi manusia. Sehingga penulis tertarik ingin mengangkat tema lebah ke dalam karya panel tugas akhir.

Penciptaan karya ini sangat kompleks tentang kehidupan lebah, menggunakan metode pendekatan estetis dan metode pendekatan biologi. Pendekatan itu terkandung dalam bentuk yang terstruktur dan teknik pengamatan lebah dalam kehidupannya di alam. Teknik perwujudan dengan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan tutup celup.

Karya batik panel ini dengan tema visualisasi bentuk lebah madu pada karya panel yang dihasilkan dari pengalaman diri yang real. Dengan jumlah 4 karya. Setiap karya yang diterapkan berbeda warna sebagai gambaran pekerjaan lebah di setiap tempat. Dengan tema karya ini, dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa kehidupan bisa meniru dari sifat lebah madu ciptaan-Nya.

Kata kunci: visualisasi lebah, batik tulis, sifat.

Abstract

The nature of bees that are able to work together by working according to the ability and discipline of each in an organized manner, so as to realize prosperity in the same goal. The beauty of the bee from its physical form and very unique home gives a very valuable impression to humans. So the writer is interested in wanting to raise the theme of bees into the final panel work.

The creation of this work is very complex about the life of bees, using aesthetic approaches and biological approaches. That approach is contained in a structured form and technique of observing bees in their life in nature. The embodiment technique is using the batik technique with dyeing the lid.

This panel batik work with the theme of the visualization of the shape of the honey bee on the panel work resulted from real self-experience. With a total of 4 works. Each work that is applied is different in color as an illustration of the work of bees in each place. With the theme of this work, can convey a message to the public that life can imitate the nature of the honey bee of His creation.

Keywords: *visualization of bees, handmade batik, traits.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Lebah madu sebagai ornamen motif batik tidak terlepas dari makna filosofi lebah madu itu sendiri. Dimana lebah merupakan serangga sosial yang selalu berkoloni dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Lebah merupakan serangga mungil dengan kecerdasan luar biasa. Mereka mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan besar dengan sempurna dan sesuai target. Lebih hebatnya lagi dalam suatu koloni dengan ribuan ekor lebah, mereka mampu bekerja sama secara teratur dan terencana dalam mencapai satu tujuan yang sama. Dengan keahlian pada masing-masing lebah, mereka tidak pernah mengunggulkan diri mereka sendiri. Dalam suatu koloni lebah terdiri dari lebah ratu, lebah pejantan, dan lebah pekerja. Ketiganya memiliki morfologi dan tugas yang berbeda (Samadi, 2010: 9).

Tema yang akan diangkat dalam penciptaan kali ini adalah tentang visualisasi bentuk lebah madu pada karya panel. Visualisasi bentuk lebah itu sendiri akan diterapkan dengan semaksimal mungkin menggunakan teknik terapan batik tulis. Warna yang akan digunakan pun akan diwujudkan dengan warna-warna yang sesuai dengan terapan motif lebah. Terlebih lagi, lebah madu memiliki bentuk sarang heksagonal. Dimana dengan bentuk geometris segi enam yang tersusun secara repetisi dan rapi, sehingga mampu memberikan motif batik menarik pada panel. Mengingat motif serangga saat ini masih jarang digunakan untuk memperindah batik pada karya panel. Demikian hal ini mampu menjadi latar belakang yang memperkuat serangga lebah madu sebagai motif batik yang utama pada karya panel tersebut.

2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana mewujudkan motif batik dengan inspirasi lebah madu?
2. Bagaimana lebah madu sebagai inspirasi dalam karya batik panel?

3. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Mewujudkan lebah motif batik dengan inspirasi lebah pada karya panel.
- b. Menjelaskan proses penciptaan karya panel batik motif lebah madu.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan kreatifitas pengetahuan mengenai lebah madu, baik dari wujud dan cara lebah bersosialisasi.
- b. Mengembangkan inovasi dan melestarikan batik melalui karya yang dibuat.

4. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetis

Metode pendekatan yang penulis gunakan menggunakan A. A. M Djelantik, dengan mengutamakan unsur keindahan pada karya yang dibuat. Keindahan yang ditampilkan terdiri dari wujud, bobot, dan penampilan. Diwujudkan secara menyatu, selaras, seimbang, ada unsur kontras dan simetri, sehingga membentuk motif yang sesuai. Terwujud

karya seni seperti bentuk yang terstruktur dengan komposisi objek lain selain objek utama, yaitu pengombinasian bentuk lebah motif batik pada panel yang digabungkan dengan objek lainnya yang membuat bentuk berbeda.

b. Pendekatan Entomologi

Entomologi adalah salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari serangga (insecta). Istilah ini berasal dari dua perkataan latin. Entomon bermakna serangga dan logos bermakna ilmu pengetahuan. Arti ini sering kali diperluas untuk mencakup ilmu yang mempelajari arthropoda (hewan beruas-ruas) lainnya. Entomologi dibagi menjadi cabang ilmu yang lebih khusus antara lain:

1. Morfologi serangga adalah ilmu yang mempelajari bentuk struktur tubuh serangga.
2. Anatomi dan fisiologi serangga adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur organ dalam serangga beserta fungsinya.
3. Perilaku (behavior) adalah ilmu yang mempelajari apa yang dilakukan serangga, bagaimana dan kenapa serangga melakukannya.
4. Ekologi serangga adalah ilmu yang mempelajari hubungan serangga dengan lingkungannya.

2. Metode Penciptaan

Terdapat perbedaan dalam proses penciptaan karya seni kriya sebagai ekspresi pribadi, sejak awal belum diketahui hasil akhir yang ingin dicapai yang perpeluang terjadi pengembangan pada saat berlangsungnya proses pewujudan (Gustami, 2006: 12-14). Pada penciptaan seni kriya yang berfungsi praktis sejak awal, hasil akhir yang dikehendaki telah diketahui dengan pasti berdasarkan gambar teknik yang lengkap, detail dan jelas.

Metode penciptaan yang digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan karya tugas akhir ini meminjam pendapat SP.Gustami dalam tulisannya yang berjudul “ Trilogi Keseimbangan”, ide dasar penciptaan seni kriya untaian metodologis, yang menyatakan: kontek metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber-sumber ide dengan langkah idenfikasi dan perumusan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternative, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Tahap ketiga yaitu perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki (Gustami, 2006 11-12).

a. Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksudkan adalah pencarian tema penciptaan yang didasarkan atas pengalaman dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan melalui buku, jurnal, internet, dan observasi. Adapun informasi yang didapat antara lain tentang lebah dan bentuknya,

pengubahan dan penggabungan bentuk objek, nilai filosofis lebah, dan catatan-catatan mengenai tema penciptaan.

Proses eksplorasi juga meliputi bahan yang akan digunakan sebagai media penciptaan agar dapat diperoleh wujud visual yang sesuai keinginan. Bahan utama yang digunakan adalah kain mori. Bahan ini dipilih karena pokok utama dalam pertimbangan dan menyesuaikan bentuk visual yang diinginkan.

b. Perancangan

Perancangan atau hasil gagasan adalah hasil analisis yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk-bentuk visual dalam rancangan terapan. Perancangan dilakukan untuk mempertimbangkan kemungkinan awal bahan yang akan digunakan dan juga pertimbangan teknik, proses, metode, bentuk, motif serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

c. Perwujudan

Proses terakhir adalah perwujudan, dilakukan mulai dari pemilihan bahan, persiapan alat, pengerjaan dan finishing. Pemilihan bahan yang dipakai dalam karya ini banyak menggunakan kain mori dikombinasikan dengan bahan pendukung lain menggunakan teknik batik tulis. Pada proses finishing akan dilakukan adalah pewarnaan menggunakan teknik celup. Tahap evaluasi dilakukan setelah karya selesai. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan. Karya seni kriya tekstil yang berfungsi sebagai ekspresi diri, evaluasi terletak pada kekuatan dan kesuksesan pengungkapan dalam segi penjiwaannya, visual terapannya, makna, nilai dan pesan yang ingin disampaikan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN



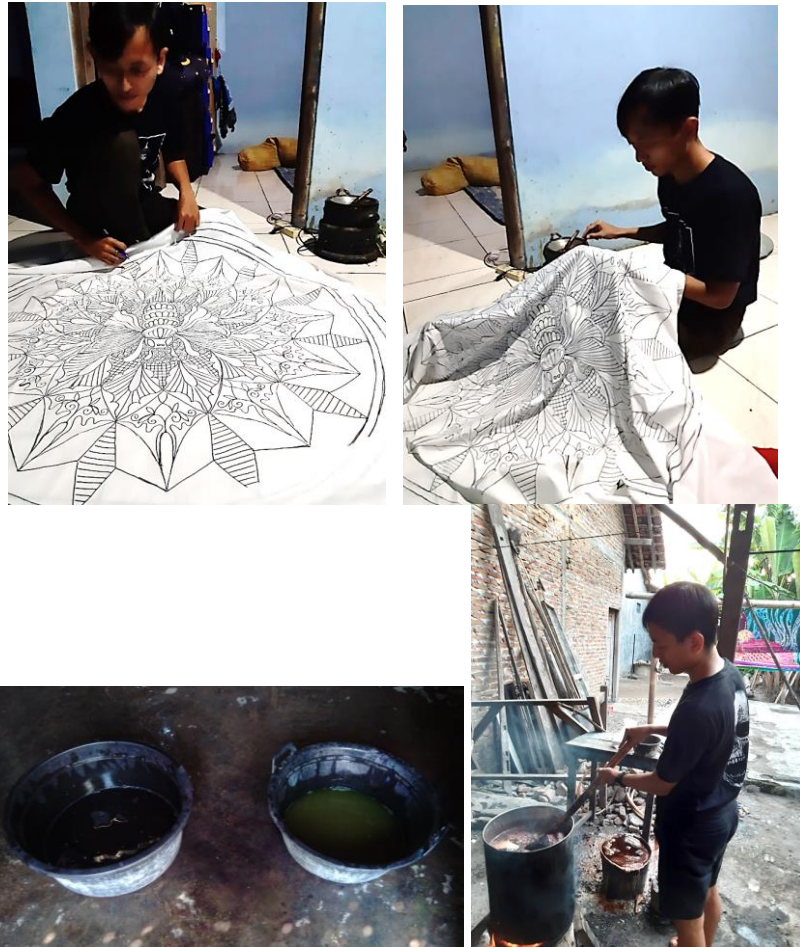
Gambar 1: Detail Badan Lebah Madu
(Sumber: Takafuki B.A, difoto 11 November 2019, pukul 14.30)



Gambar 2: Karya Batik Panel, oleh Bintang
(Sumber: Instagram, diunduh 20 Juni 2020, pukul 13.00).

Data acuan jika dilihat dari sisi estetis dengan jelas tubuh lebah memiliki ciri khas sendiri. Lebah yang berkoloni di dalam sarang dan juga saat lebah sedang mencari sari-sari bunga. Itu juga yang membuat keunikan tersendiri di dalam panel batik, mampu menambah kesan bagi penikmatnya. Bentuk lebah yang mempunyai tiga struktur eksternal yaitu kepala, dada, dan perut yang kesemuanya berbentuk oval menjadikan ciri khas lebah dan lebih dinamis. Lebah madu memiliki bentuk sarang heksagonal. Dimana dengan bentuk geometris segi enam yang tersusun secara repetisi dan rapi, sehingga mampu memberikan motif batik menarik pada panel. Sehingga mampu menjadikan *center of interest* dalam sebuah karya seni kriya tekstil.

Karya diatas sebagai data acuan pembuatan karya panel batik yang memiliki kesamaan mengangkat tema binatang, keindahan karya cukup memancing keinginan penulis untuk membuat karya panel. Karya panel tersebut dibuat sama pengkarya untuk memenuhi tugas akhir kuliah tahun 2017. Panel batik disisi lain sangat menarik untuk menghiasi dinding rumah dan memiliki kemistri tersendiri, dari sisi situlah penulis tertarik untuk membuat karya panel batik dengan tema dan karakter sendiri. Panel lebah yang penulis buat tidak cuma buat hiasan aja, bisa jadi bahan belajar dari kehidupan lebah yang sangat damai dan pekerja keras tanpa mengenal lelah walaupun mencari makan berkilometer jauhnya demi kelompoknya untuk bisa saling bertahan hidup.



Gambar: 3,4,5,6 Proses Sketsa, Pencantingan, Pewarnaan dan Pelorodan
(Fotografer: Siti Suhartini, Juni 2020)

Proses pertama pemindahan sketsa pada kain primisima dan menggunakan spidol *non-permanent*. Proses selanjutnya adalah proses penyantingan menggunakan alat canting, kompor dan wajan, sedangkan bahan yang digunakan adalah lilin batik. Proses pewarnaan menggunakan bahan pewarna naptol di ember besar. Setelah proses pewarnaan selesai kemudian penguncian warna menggunakan garam (kostik). Kemudian proses pelorodan menggunakan bahan soda abu dengan alat tungku dan panci besar.

Tinjauan umum karya dari aspek bahan menggunakan kain katun primisima karena sudah umum digunakan dalam karya batik, sedangkan bahan lainnya adalah kayu jati sebagai bahan *frame* panel. Tinjauan karya dari aspek teknik menggunakan teknik batik tulis (penyantingan, pewarnaan, pelorodan) dan teknik pewarnaan celup. Tinjauan dari aspek bentuk mengambil bentuk lebah madu sebagai motif utama. Tinjauan dari aspek warna menggunakan pewarna naptol.



Gambar 23. Karya Tugas Akhir I
(Takafuki B.A, Juni 2020)

Judul : Ratu Lebah
 Media : Kain Primisima
 Teknik : Batik Tutup Celup
 Ukuran : 2 m x 1,15m
 Tahun Pembuatan : 2020
 Deskripsi:

Ratu lebah hidup sekitar 3-5 tahun dan menjadi satu-satunya lebah yang bertelur. Ratu lebah setiap hari bertelur 2500 butir. Sebutan yang lain yaitu ibu ratu, ratu lebah merupakan ibu dari semua lebah yang ada pada koloni tersebut. Ratu lebah melahirkan lebah-lebah yang bertanggung jawab pada jalur produksi. Management otak ratu lebah sangatlah bagus, dimana memposisikan anak-anaknya dengan begitu tepat dan target selalu tercapai tanpa ada yang tertinggal.

Menjadi seorang pimpinan harus bisa bijaksana dan adil dalam menghadapi suatu masalah didalam pekerjaan. Untuk melakukan hal tersebut sangat berat ketika kita masih terjerumus dalam sifat amarah yang timbul secara bersebelahan. Manusia bijaksana dan adil perlu mengolah rasa yang sangat dalam, meresapi apa yang akan dilakukan dan apa yang akan diperintahkan. Management seorang pemimpin harus profesional untuk mencapai hasil yang maksimal dan sesuai tujuan.



Gambar 24. Karya Tugas Akhir III
(Takafuki B.A, Juni 2020)

| | |
|-----------------|---------------------|
| Judul | : Harga Diriku |
| Media | : Kain Primisima |
| Teknik | : Batik Tutup Celup |
| Ukuran | : 1,10m x 1,20m |
| Tahun Pembuatan | : 2020 |

Deskripsi:

Karya diatas menceritakan harga diri lebah yang tidak akan pernah mengganggu orang lain selama kehormatan dan harga dirinya di hormati. Namun, bila harga dirinya dizalimi, lebah akan menyengat pengganggunya. Didalam kehidupan lebah madu selalu menerapkan perdamaian, artinya dimana bumi dipijak disitu langit di junjung. Maka dari itu lebah bukan hewan perusak, dimana lebah hinggap, tidak ada tangkai yang patah. Didalam tanaman lebah juga memiliki fungsi sebagai makhluk pembantu penyerbukan bunga.

Menjadi manusia harus mempunyai harga diri yang kuat agar tidak menjadi manusia yang mudah direndahkan, artinya sejatinya hidup bukanlah siapa yang menang dan siapa yang kalah. Kehidupan yang sebenarnya adalah orang yang bisa memanusiakan manusia, menghargai dan saling menghormati. Dimanapun tempat harus sopan dan menjaga keindahan sekelilingnya. Jangan menjadi manusia yang angkuh dan perusak, harus menjadi manusia yang saling menjaga dan menguntungkan untuk diri sendiri dan orang lain. Saat ini masih banyak manusia yang gila jabatan dan suka menghina hanya untuk mencari kebenarannya sendiri.



Gambar 25. Karya Tugas Akhir II
(Takafuki B.A, Juni 2020)

| | |
|-----------------|---------------------|
| Judul | : Alam dan hati |
| Media | : Kain Primisima |
| Teknik | : Batik Tutup Celup |
| Ukuran | : 1,10m x 1,10m |
| Tahun Pembuatan | : 2020 |

Deskripsi:

Kekuatan lebah yang mampu bertahan dalam menghadapi badai dan panasnya terik matahari demi tujuan yang pasti. Kesendirian dalam menghadapi rintangan tidak mengendorkan pekerjaan sang lebah. Visualisasi karya diatas mempunyai arti dimana kita tidak boleh lemah dan mudah putus asa untuk menuju cita-cita yang ingin di capai. Warna putih menjadi gambaran bagaimana dahsyatnya angin, warna kuning gambaran panasnya matahari dan hijau gambaran keiklasan hati yang mampu menahan semua rintangan yang sedang terjadi kepada kita. Elemen-elemen didunia sangat berbeda-beda tinggal bagaimana rasa kita bisa bertahan. Kekuatan hatilah yang mampu mendorong fisik lebih kuat dalam menghadapi rintangan apapun.

Kepercayaan diri juga mampu mendorong kita untuk maju dan tanpa punya rasa ragu di dalam hati. Maju selangkah-selangkah tapi pasti mengajarkan kita untuk selalu ikhlas dan bersyukur. Karya diatas penulis buat sebagai gambaran bagaimana cita-cita seberat apapun kalau kita ikhlas menjalani prosesnya akan tercapai walaupun melalui proses yang sangat berat.

C. KESIMPULAN

Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis menggunakan kain katun Primisima. Diawali dengan menggambar bentuk-bentuk lebah madu menggunakan spidol *snowman* non pemanen. Hal ini diinisiatif penulis perihal susahnyanya menghilangkan bekas pensil pada kain. Setelah penyeketan selesai, bisa dilanjutkan pada teknik batik. Batik terdiri dari beberapa tahap, yaitu: menyanting, mewarna, dan pelorodan. Penyantingan dimulai saat lilin batik sudah mencair, diperkirakan lilin tidak terlalu panas saat proses menyanting. Penyantingan selesai, kemudian kain direndam kurang lebih satu jam guna melunturkan warna spidol pada kain. Setelah perendaman selesai, dengan keadaan kain yang sedikit basah sudah bisa diwarnakan.

Proses pewarnaan pada kain diawali dengan menuang warna naptol pada ember. Warna sedikit dikasih air panas guna untuk menghindarkan warna dari gumpalan-gumpalan dan akan larut maksimal. Pewarnaan sendiri melewati beberapa celupan untuk mendapatkan warna yang sesuai keinginan. Karena menggunakan teknik celup penulis selalu berhati-hati guna menghindarkan malam pecah dan rusak. Setelah pewarnaan selesai akan dilanjutkan proses pelorodan sebagai proses finishing. Pada saat proses pelorodan atau penghilangan malam pada kain, jangan lupa menambahkan soda abu pada air yang sudah mendidih. Tunggu sebentar dalam beberapa menit, kemudian kain siap dimasukkan pada panci. Pada saat memasukkan kain pada panci sebaiknya kain dlm keadaan sudah basah. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan ketahanan kain.

Kendala yang penulis hadapi saat proses pembuatan karya ketika mencanting yang belum rapi karena kurang trampilnya penulis dalam proses ini dan saat pewarnaan juga mempunyai kendala karena ada malam yang pecah dan lepas. Dalam proses ini penulis sangat berhati-hati karena keinginan hasil yang maksimal. Dalam pemilihan warna penulis juga memiliki kendala karena masih ada rasa bingung dalam pencampuran warna dan garam untuk membuahkan hasil yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden, R, *Manfaat & Khasiat Madu*. Hanggar Kreator, Yogyakarta: 2010.
- Gustami, SP., “*Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Metodologis*”, Yogyakarta. Program Penciptaan Seni Pascasarjana, ISI Yogyakarta: 2004.
- Mariato, Dwi, *Daya Hidup Dalam Keberagaman: Paradigma Naturalistik Untuk Pendidikan Kesenirupaan*. Yogyakarta: 2009.
- Siamadi, Budi, *Budi Daya Lebah Madu*. Aneka Ilmu, Semarang: 2010.
- Sihombing, D. T. H., *Ilmu Ternak Lebah Madu*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta: 2005.
- Sudarmo M, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Depdikbud, Jakarta: 1983.